

PENERAPAN MODEL *QUANTUM TEACHING* BERBASIS TEORI TRIKON UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA DI INDONESIA

Tri Sulistio Nitidisastra¹, Nurdinah Hanifah², Dede Tatang Sunarya³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: tri.sulistio.n@student.upi.edu

²Email: nurdinah.hanifah@upi.edu

³Email: dedetatangsunarya@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on learning in the material of ethnic and cultural diversity in Indonesia which is less interesting for students, because it is too broad discussion, also limitation of innovation in its delivery. This problem occurs in class V SDN 1 Budur Ciwaringin Sub-district of Cirebon Regency, at the time of initial data collection there is only 1 student whose value exceeds or equal to KKM, and there are 30 students whose value is less than KKM. The purpose of this study is obtaining an overview of the increasing student learning outcomes in social studies materials ethnic and cultural diversity in Indonesia through the application of learning models of Quantum Teaching based on the theory Trikon. This research uses Classroom Action Research method which is implemented in three cycles. Based on the data obtained showed that the learning outcomes of students after learning model of Quantum Teaching based on the theory Trikon continues to increase, with an average increase of 30.44%. Of the three cycles.

Keywords: Model of Quantum Teaching; Theory Trikon; Student Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang pahlawan di bidang pendidikan, banyak pemikiran beliau yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam hal pendidikan, (Dewantara, 2011) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha pembangunan yang dilakukan dengan kesadaran dan keinsyafan yang dilakukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia, pendidikan berarti memelihara hidup untuk terus tumbuh selaras dengan perkembangan zaman. Pengertian pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yang berbunyi, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dari ke dua definisi pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan itu harus dilakukan dengan kesadaran, sadar dan tahu kemana arah dan tujuan dari pendidikan tersebut, serta dilakukan dengan senantiasa mengikuti perkembangan zaman sehingga pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia terus tumbuh ke arah kemajuan. Selain itu, (Dewantara, 2011) juga berpendapat bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha kebudayaan, berlandaskan keadaban, untuk mempertinggi derajat hidup masyarakat pada

umumnya. Hal ini menunjukkan selalu adanya kaitan antara pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan adalah usaha kebudayaan artinya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seluruh masyarakat secara berkelanjutan dengan tujuan agar kehidupan masyarakat dapat terus berkembang ke arah kemajuan. Kebudayaan pun harus termuat dalam pendidikan dengan memasukan corak atau warna kebudayaan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Atas dasar pemikiran tersebut sehingga(Dewantara, 2011) memberikan definisi dari kebudayaan yang berbunyi, kebudayaan adalah buah budi manusia yang beradab hasil perjuangan manusia terhadap dua kekuatan, yang selalu mengelilingi kehidupannya, yaitu kekuatan kodrat alam, dan kekuatan zaman atau masyarakat dari tiap-tiap bangsa. Ini menyebabkan selalu nampaknya corak dan warna yang khas pada kebudayaan dari masing-masing bangsa. Selain itu, Koentjaraningrat dalam(Abidin, Y. X., Saebani, B. A., 2014) berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan,hasil karya manusia di dalam kehidupan bermasyarakat yang dimiliki manusia dengan cara belajar.Berdasarkan definisi kebudayaan tersebut, menunjukkan bahwa kebudayaan sebagai hasil cipta karya manusia itu di miliki oleh manusia dari hasil belajar, belajar dari kehidupan dengan alam, dan juga kehidupan dengan sesama manusia di masyarakat.Jika diartikan dalam lingkup yang lebih sempit, belajar di sini dapat juga dikatakan sebagai belajar di sekolah, artinya belajar di lingkungan yang formal di dunia pendidikan.

Kebudayaan harus termuat dalam sistem pendidikan formal di sekolah, baik melalui materi pelajaran atau melalui pola pengajaran yang mengandung unsur budaya di dalamnya. Dengan begitu, sekolah sebagai pendidikan formal dapat menjadi sarana untuk menanamkan dan melestarikan kebudayaan bangsa, oleh karena itu dalam prakteknya pendidikan harus memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat dalam (Abidin, Y. X., Saebani, B. A., 2014)unsur-unsur kebudayaan adalah sebagai berikut:

Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari, misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, dan sebagainya.Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, misalnya pertanian, peternakan, dan sistem produksi.Sistem kemasyarakatan, misalnya kekerabatan, sistem perkawinan, dan sistem warisan.Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa lisan dan tulisan.Ilm pengetahuan dan kesenian, misalnya seni suara, seni rupa, seni gerak, dan sistem religi.

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan di sekolah dasar, unsur-unsur kebudayaan tersebut termuat ke dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau biasa disingkat IPS.Somantri dalam (Sapriya., dkk., 2006)mendefinisikan pendidikan IPS sebagi adaptasi dari berbagi ilmu sosial dengan ilmu-ilmu humaniora yang dirumuskan dari realita kehidupan dimasyarakat kemudian disajikan secara ilmiah untuk keperluan pendidikan.

Sejalan dengan pengertian dari Somantri, Keller dalam (Sapriya., dkk., 2006) mengartikan IPS sebagai suatu panduan daripada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Dari dua definisi tersebut menunjukkan IPS bertujuan untuk membuat manusia lebih manusiawi dan berbudaya, hal ini menunjukkan ada usaha kebudayaan di dalamnya. Dalam mata pelajaran IPS, unsur-unsur kebudayaan termuat di dalam beberapa bab-bab materi pelajaran di setiap jenjang kelasnya, salah satunya adalah materi yang membahas tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Tujuan diajarkannya materi tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam kurikulum yaitu agar siswa mengenal dan menghargai setiap perbedaan yang ada dalam keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia sebagai warisan dari leluhur mereka yang harus dijaga dan dilestarikan, serta siswa mampu menerapkan nilai-nilai toleransi, menghargai setiap perbedaan yang ada di kehidupan sehari-hari dengan teman dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun pada kenyataannya, tujuan diajarkannya materi tersebut belum dapat dicapai sepenuhnya, pembelajaran tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia ini belum mampu dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas V di SDN 1 Budur Kabupaten Cirebon, yang menyatakan bahwa pembelajaran dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia ini kurang menarik bagi siswa, alasannya karena terlalu luas bahasannya, juga keterbatasan inovasi dalam penyampaian, pembelajaran hanya disampaikan secara konvensional, dan cenderung hanya mengandalkan apa yang ada pada buku sumber saja. Keadaan seperti ini ternyata sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil kajian Hanifah (2009) selama ini yang menjadi hambatan pembelajaran IPS adalah tidak dikemasnya dalam kegiatan yang menarik bagi siswa, membuat siswa bosan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan. Hasil belajar siswa pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia pada pengambilan data awal menunjukkan bahwa dari 31 siswa kelas V SDN 1 Budur, pada pelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia hanya terdapat 1 siswa yang nilainya melebihi atau sama dengan KKM, dan terdapat 30 siswa yang nilainya kurang dari KKM.

Untuk menanggulangi hal tersebut, maka diperlukan adanya perbaikan pada proses pembelajaran. Jika melihat kembali kepada hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 1 Budur, dan melihat juga kepada hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, maka sangatlah diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran tersebut. Inovasi sebagai suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa penemuan hal yang benar-benar baru (*invention*) ataupun menemukan sesuatu yang sebelumnya sudah ada (*discovery*). (Saud, 2014).

Dikatakan pula bahwa pembelajaran IPS dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya kurang menarik bagi siswa, karena guru hanya menyampaikannya secara konvensional saja, maka diperlukan adanya suatu inovasi yang membuat pembelajaran menjadi menarik bagi siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan membuat siswa aktif terlibat di dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah *Quantum Teaching* yang digagas oleh Bobbi DePorter. Seperti yang dikatakan (DePorter, 2010) *Quantum Teaching* adalah cara untuk menciptakan suasana belajar yang meriah, dengan segala nuansanya, *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan menjadi suatu momen belajar yang maksimal. *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang sangat memperhatikan kondisi siswa di dalam pembelajaran, seperti yang dikemukakan (Az-Zahra, 2016); Fatikhin, M., & Kristanto, M. (2014) pembelajaran *Quantum*

Teaching didesain untuk membuat siswa aktif berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya melalui situasi belajar yang menyenangkan. Menurut model ini pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menyenangkan, karena ketika tercipta pembelajaran yang menyenangkan maka akan muncul gairah positif dalam diri siswa maupun guru untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kemudian jika kita melihat kembali perihal pendidikan yang memuat kebudayaan sebagai bentuk penanaman dan pelestarian kebudayaan bangsa, (Dewantara, 2011) berpendapat bahwa kemajuan budaya itu harus berpijak kepada kebudayaan sendiri (kontinuitet), berkembang menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap harus mempunyai sifat kepribadian dengan tidak meninggalkan keaslian nilai kebudayaan lokal di dalam lingkungan kemanusiaan se dunia (konsentrisitet). Maksud dari pendapat Ki Hadjar Dewantara tersebut adalah, kebudayaan itu harus dikembangkan bertumpu kepada kebudayaan lokal atau daerah, namun harus terbuka dan terus maju mengikuti perkembangan kebudayaan dunia, dengan cara melihat dan menyerap hal-hal positif dari kebudayaan bangsa lain, sampai akhirnya kebudayaan lokal tersebut bersatu dan diterima sebagai bagian dari kebudayaan dunia namun tidak menghilangkan ciri khas dan identitas sebagai kebudayaan lokal Indonesia. Inilah yang disebut teori Trikon (Kontinue, Konvergen, Konsentris) yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai upaya penanaman dan pengembangan kebudayaan Indonesia.

Dari penjelasan di atas, kiranya teori Trikon tersebut sangat baik jika diterapkan di dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan, salah satunya pada pelajaran IPS dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, teori Trikon akan menjadi landasan yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai kebudayaan melalui pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, apabila model *Quantum Teaching* sebagai inovasi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dikombinasikan dengan dimasukkannya teori Trikon ke dalam pembelajaran sebagai landasan untuk menerapkan nilai-nilai kebudayaan, maka akan menjadi suatu bentuk inovasi yang sangat baik guna memperbaiki hasil dan proses belajar siswa yang dianggap masih rendah dalam pelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

Atas dasar itulah, akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Quantum Teaching* Berbasis Teori Trikon untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia di kelas V SDN 1 Budur Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Ebbutt dalam (Wiriaatmadja, 2006) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan dalam pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Desain penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart. Hanifah (2014, p.53) mengemukakan bahwa :

Model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat

komponen, yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan *refleksi*. Keempat komponen yang berupa untaian dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan *refleksi*.

Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan di SDN 1 Budur, yang beralamat di Jl. Prapatan–Susukan, Desa Budur, Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SDN 1 Budur Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon yang berjumlah 31 orang, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan, serta terdapat 12 orang guru beserta kepala sekolah yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 8 orang perempuan, dari ke 12 guru tersebut terdapat 4 orang yang berstatus suka relawan atau guru honorer.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument tes dan non tes sebagai alat untuk mengumpulkan data saat penelitian. Menurut (Sugiyono, 2015) instrumen penelitian adalah suatu alat penelitian yang digunakan untuk mengukur atau membuktikan variabel penelitian. Instrumen tes pada penelitian ini yaitu soal tes berupa isian dan uraian, sedangkan instrumen non tes pada penelitian ini berupa lembar observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengolahan dan analisis pada data perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan data hasil belajar siswa. Data perencanaan diperoleh dari perencanaan yang dilakukan guru guna menunjang pelaksanaan tindakan, sementara data pelaksanaan tindakan diperoleh ketika dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* berbasis teori Trikon pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Data yang diolah dalam data pelaksanaan tindakan adalah data yang diperoleh dari instrumen pedoman observasi (kinerja guru dan aktivitas siswa), pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Sedangkan teknik pengolahan data hasil belajar siswa dalam penelitian ini diperoleh dari penilaian hasil belajar siswa melalui tes tertulis secara individu, instrumen yang digunakan berupa soal tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan tiap siklusnya dimulai dengan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*), dengan target yaitu meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dengan diberikan tindakan berupa penggunaan model *Quantum Teaching* berbasis teori Trikon. (Hanifah, 2014) mengatakan “jika hasil refleksi menunjukkan perlunya perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan, maka rencana tindakan yang akan dilakukan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya, demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal”. Pada setiap siklusnya selalu

mendapatkan hasil yang mengalami peningkatan, baik itu pada perencanaan tindakan, maupun pelaksanaan tindakan yang meliputi aspek kinerja guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa.

Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* berbasis teori Trikon pada pelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan alat evaluasi. Sebelumnya peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah yaitu wali kelas V SDN 1 Budur terkait dengan waktu pelaksanaan tindakan. Target keberhasilan kinerja guru pada perencanaan tindakan ini adalah 100%.

Perencanaan tindakan pembelajaran siklus 1 memperoleh skor 10 dengan persentase keberhasilan yaitu 83,33%. Dari hasil tersebut ditemukan temuan berupa kekurangan pada pembuatan LKS pembelajaran dan alat evaluasi, kekurangannya terkait dengan petunjuk pengerjaan yang kurang jelas sehingga membingungkan siswa dalam menjawab, kemudian kekurangan tersebut direfleksi dan ditemukan perbaikan dengan memberikan keterangan berupa pengantar atau penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan oleh siswa dalam LKS, karena LKS yang diberikan di dalamnya berisi konten gambar, maka di setiap gambar diberikan penjelasan tentang gambar tersebut, dan apa yang harus diamati oleh siswa dari gambar tersebut. Begitupun perbaikan pada alat evaluasi, pada soal yang termuat konten gambar diberikan penjelasan tentang gambar tersebut, dan apa yang harus diamati oleh siswa dari gambar tersebut, serta pertanyaan apa yang harus siswa jawab dari konten gambar yang diberikan tersebut.

Berlanjut pada perencanaan tindakan siklus 2 yang memperoleh skor 11 dengan persentase keberhasilan 91,67%. Dari hasil tersebut terdapat temuan berupa kekurangan pada aspek menyiapkan alat evaluasi, kekurangannya terkait dengan kejelasan bentuk soal yang dicetak khususnya pada soal yang memuat gambar banyak siswa yang kebingungan dalam menjawabnya karena gambar tidak terlihat dengan jelas, permasalahan tersebut terjadi karena alat evaluasi yang digunakan pada siklus 2 dicetak secara fotokopi, sehingga untuk konten yang termuat gambar menjadi tidak terlihat dengan jelas. Kemudian kekurangan tersebut direfleksi dan ditemukan perbaikan dengan tidak mencetak alat evaluasi dengan fotokopi melainkan harus dicetak secara *print* seluruhnya.

Perbaikan pada perencanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 didasari pada prinsip kepraktisan yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam (Arifin, 2014) yang mengatakan bahwa 'faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrument evaluasi meliputi kemudahan mengadministrasi, waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi, kemudahan menskor, kemudahan interpretasi dan aplikasi, serta tersedianya bentuk instrument evaluasi yang ekuivalen atau sebanding'. Dari faktor-faktor tersebut, dalam menentukan perbaikan peneliti terfokus pada faktor kemudahan mengadministrasi, serta kemudahan interpretasi dan aplikasi. Pada faktor kemudahan mengadministrasi dapat dilakukan dengan memberi petunjuk yang sederhana dan jelas, sementara untuk memudahkan interpretasi dan aplikasi hasil evaluasi juga diperlukan petunjuk yang jelas pada setiap butir soalnya, semakin mudah menginterpretasi maka semakin meningkat kepraktisan evaluasi.

Perbaikan-perbaikan tersebut berdampak terhadap hasil diperoleh pada perencanaan tindakan siklus 3 yaitu memperoleh skor 12 dari total skor maksimal yaitu 12 dengan persentase keberhasilan sebesar 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa perencanaan tindakan siklus 3 telah mencapai target keberhasilan yang ditetapkan yaitu 100%, dan tidak diperlukan lagi adanya perbaikan.

Pelaksanaan Tindakan

Kinerja Guru pada pelaksanaan tindakan terbagi ke dalam tiga bagian kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada pelaksanaan tindakan awal pembelajaran siklus 1, siklus 2, maupun siklus 3, kinerja guru telah mendapatkan hasil yang maksimal yaitu memperoleh skor 6 dari total skor maksimal yaitu 6 dengan persentase keberhasilan 100% dan mencapai target keberhasilan yang ditetapkan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti memulai kegiatan dengan rincian kegiatan di antaranya dimulai dengan guru mengucapkan salam dan menyapa siswa, kemudian guru memasuki kelas dengan sikap antusias yang positif, lalu guru mengecek kehadiran siswa, dilanjutkan dengan melakukan apersepsi dengan rincian kegiatan seperti bertanya tentang pengalaman siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian mengaitkan dengan pembelajaran sebelumnya, dan menjelaskan tujuan pembelajaran, telah berhasil dijalankan dengan baik, sehingga pada pelaksanaan tindakan awal pembelajaran kinerja guru telah mencapai target yang ditentukan dan tidak diperlukan adanya perbaikan lagi.

Sementara itu, pada pelaksanaan tindakan inti pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Quantum Teaching* berbasis teori Trikon pada pelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dilaksanakan dengan enam tahap pembelajaran seperti yang dikatakan oleh (DePorter, 2010) bahwa "*Quantum Teaching* memiliki enam strategi yang biasa disebut dengan akronim TANDUR, yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan". Kemudian model *Quantum Teaching* tersebut dipadukan dengan teori Trikon sebagai upaya untuk menerapkan nilai-nilai kebudayaan pada pembelajaran dengan materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, sehingga konten materi yang diberikan disesuaikan dengan teori Trikon yang berbasis pada kearifan lokal, seperti yang dikemukakan oleh (Dewantara, 2011) kemajuan kebudayaan harus berpijak kepada kebudayaan sendiri (kontinuitet), berkembang menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap harus mempunyai kepribadian di dalam lingkungan kebudayaan dunia (konsentrisitet). Teori Trikon ini didukung pula dengan pendapat dari Poespowardojo dalam (Brata, 2016) yang menegaskan bahwa "sifat-sifat hakiki kerifan lokal adalah, 1) mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli; 4) mampu mengendalikan; dan 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya". Dari penjelasan tersebut teori Trikon membuat materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia pada penelitian ini disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada di daerah sekitar siswa.

Pada pelaksanaan tindakan inti pembelajaran terdapat skor maksimal sejumlah 18 yang harus diperoleh oleh guru dengan target keberhasilan 100%. Pada siklus 1 memperoleh skor 16 dengan persentase keberhasilan sebesar 88,89%, masih ditemukan adanya kekurangan pada pelaksanaan tahap Namai dan Demonstrasikan. Pada tahap Namai dan Demonstrasikan

kegiatan yang dilakukan adalah diskusi secara berkelompok untuk mengerjakan LKS. Pada pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam 5 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 6-7 orang, saat berdiskusi terdapat siswa yang tidak berperan dalam kelompok, dan cenderung membuat gaduh. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pengawasan guru terhadap proses diskusi siswa, padahal jika kita melihat pada prinsip penyajian pembelajaran *Quantum Teaching* yang dikemukakan oleh (Murni, 2013) bahwa “penyajian dalam pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerjasama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama”. Jika pada pelaksanaan diskusi masih terdapat siswa yang tidak memiliki peran dalam kelompok, hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran *Quantum Teaching* tersebut belum ideal dalam hal penyajiannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu perbaikan agar semua siswa dapat berperan dalam kelompoknya. Selain itu, selama proses diskusi masih banyak siswa yang merasa bahwa konten yang termuat dalam LKS itu sulit untuk dikerjakan dan tidak mengerti cara mengerjakannya. Melalui proses analisis dan refleksi ditemukan permasalahan yang menjadi penyebab kekurangan tersebut muncul, yaitu karena pembagian kelompok dengan jumlah siswa tiap kelompoknya yang terlalu banyak, sehingga perlu diubah yang awalnya siswa dibagi ke dalam 5 kelompok masing-masing beranggotakan 6-7 siswa, menjadi 8 kelompok dengan masing-masing beranggotakan 3-4 siswa. Kemudian, untuk permasalahan selanjutnya tentang kesulitan siswa ketika berdiskusi mengerjakan LKS telah ditanggulangi dengan perbaikan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu dalam pembuatan LKS.

Pada pelaksanaan tindakan inti pembelajaran siklus 2 memperoleh skor 16 dari total skor maksimal yaitu 18, persentase keberhasilannya sebesar 88,89%. Belum ada peningkatan hasil dari siklus sebelumnya, masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan tindakan inti pembelajaran siklus 2, kekurangannya terletak pada tahap Namai dan Demonstrasikan. Pada saat berdiskusi ini siswa dibagi ke dalam 8 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 3-4 orang. Walaupun sudah dibagi ke dalam jumlah kelompok yang lebih banyak dengan anggota kelompok yang lebih sedikit setiap kelompoknya, tetapi tetap saja masih terdapat siswa yang kurang memiliki peran dalam kelompoknya cenderung membuat gaduh, dan juga di beberapa kelompok proses diskusi mengerjakan tugas hanya beberapa orang saja yang bekerja. Permasalahan ini menunjukkan adanya kekurangan dari kinerja guru pada indikator memberikan pengawasan terhadap proses diskusi siswa. Melalui proses analisis dan refleksi untuk menanggulangi kekurangan tersebut maka dibutuhkan stimulus dari guru agar menumbuhkan respon yang lebih positif dari siswa dalam berdiskusi, seperti yang dikemukakan oleh Thorndike dalam (Nara, 2010) yang mengemukakan bahwa ‘belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan, atau gerakan)’. Oleh karena itu, ditentukanlah stimulus tersebut berupa pemberian kiat dalam bentuk gulungan kertas yang diberikan kepada siswa sebagai pertanda bahwa siswa tersebut telah melaksanakan tugasnya dalam kelompok, dan nantinya semua siswa akan memiliki peran dalam kelompoknya.

Pada pelaksanaan tindakan inti pembelajaran siklus 3 dengan menerapkan perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus sebelumnya membuat kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya muncul tidak lagi ada pada pelaksanaan tindakan inti pembelajaran siklus 3. Hasil yang diperoleh pada tindakan inti pembelajaran siklus 3 mendapatkan skor 18 dari total skor maksimal yaitu 18, hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan inti siklus 3 telah mencapai target keberhasilan yang ditetapkan yaitu 100%. Dari

analisis dan refleksi yang dilakukan, tidak ada kekurangan berarti yang muncul pada pelaksanaan tindakan inti pembelajaran siklus 3, sehingga tidak diperlukan lagi adanya perbaikan.

Selanjutnya, pada pelaksanaan tindakan akhir pembelajaran siklus1, siklus 2, maupun siklus 3, kinerja guru telah mendapatkan hasil yang maksimal yaitu memperoleh skor 6 dari total skor maksimal yaitu 6 dengan persentase keberhasilan 100% dan mencapai target keberhasilan yang ditetapkan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti memberikan evaluasi dengan rincian kegiatan di antaranya memberikan soal evaluasi, kemudian guru menjelaskan prosedur pengerjaan evaluasi, dan kesesuaian evaluasi yang dibuat untuk mengukur tujuan pembelajaran, lalu guru menutup pembelajaran dengan rincian kegiatan seperti menyampaikan beberapa pesan moral kepada siswa, mengajak siswa untuk berdoa, dan mengucapkan salam, berhasil dijalankan dengan baik, sehingga tidak diperlukan adanya perbaikan lagi.

Dari paparan pembahasan kinerja guru tersebut, terlihat juga ketercapaian hasil aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, karena kinerja guru dan aktivitas siswa adalah saling berkaitan. Aspek yang diukur pada aktivitas siswa adalah aspek kerjasama, kepercayaan diri, dan tanggung jawab, dengan target keberhasilan 85%. Pada siklus 1 diperoleh hasil dari ketiga aspek tersebut dengan persentase keberhasilan sebesar 82,36%, pada siklus 2 terdapat peningkatan sebesar 2,22%, hasil dari ketiga aspek tersebut menjadi 84,58%, Pada siklus 3 persentase keberhasilan dari ketiga aspek tersebut kembali mendapat peningkatan sebesar 6,81% menjadi 91,39%, dengan hasil tersebut pada siklus 3 target keberhasilan dari ketiga aspek tersebut telah tercapai dan tidak diperlukan lagi adanya perbaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching* berbasis teori Trikon pada pelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia pada kelas V SDN 1 Budur Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut.

Perencanaan tindakan pembelajaran siklus 1 memperoleh skor 10 dengan persentase keberhasilan yaitu 83,33%. Perencanaan tindakan siklus 2 yang memperoleh skor 11 dengan persentase keberhasilan 91,67%. Sementara itu hasil yang diperoleh pada perencanaan tindakan siklus 3 yaitu memperoleh skor 12 dengan persentase keberhasilan sebesar 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa perencanaan tindakan siklus 3 telah mencapai target keberhasilan yang ditetapkan yaitu 100%, dan tidak diperlukan lagi adanya perbaikan.

Ketercapaian kinerja guru pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus 1 diperoleh skor dengan jumlah 28 dengan persentase keberhasilan sebesar 93,33% dari total skor maksimal yaitu 30, pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus 2 kinerja guru memperoleh jumlah skor yang sama yaitu 28 dengan persentase keberhasilan sebesar 93,33%, dan pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus 3 kinerja guru telah memperoleh jumlah skor maksimal yaitu 30 dengan persentase keberhasilan sebesar 100% dan berhasil mencapai target keberhasilan yang ditetapkan yaitu 100%.

Ketercapaian aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 pada ketiga aspek yang diukur yaitu kerjasama, kepercayaan diri, dan tanggung jawab dengan target keberhasilan sebesar 85% diperoleh hasil yaitu, Pada siklus 1 diperoleh hasil dari ketiga aspek tersebut dengan persentase keberhasilan sebesar 82,36%, pada siklus 2 terdapat peningkatan sebesar 2,22% menjadi 84,58%, sementara pada siklus 3 persentase keberhasilan dari ketiga aspek tersebut kembali mendapat peningkatan sebesar 6,81% menjadi 91,39%, dengan hasil tersebut pada siklus 3 target keberhasilan telah tercapai.

Target keberhasilan belajar siswa pada penelitian ini adalah 85% siswa mendapat nilai mencapai atau melebihi KKM. Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus 1 hasil belajar siswa memperoleh persentase keberhasilan sebesar 41,93%, artinya terdapat 13 siswa yang nilainya mencapai atau melebihi KKM. Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus 2, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 35,48% menjadi 77,41% siswa yang mendapat nilai mencapai atau melebihi KKM, artinya terdapat 24 siswa yang mendapatkan nilai mencapai atau melebihi KKM. Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus 3 hasil belajar siswa memperoleh persentase sebesar 93,54% atau terdapat 29 siswa dari 31 siswa yang mendapat hasil mencapai atau melebihi KKM, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 16,13% dari hasil pada siklus sebelumnya, dan hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus 3 ini berhasil mencapai bahkan melebihi target keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%.

BIBLIOGRAPHY

- Abidin, Y. X., Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial dan Budaya Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka setia.
- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Az-Zahra, H. R. (2016). Pengaruh strategi Quantum Teaching terhadap pemahaman IPS dan kecerdasan emosional. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (01).
- Brata, I. B. (2016). Kearifan lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Sarawat*, 5 (01). 9-16.
- DePorter. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Dewantara. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Hanifah. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Hanifah, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Press.
- Fatikhin, M., & Kristanto, M. (2014). KEEFEKTIFAN MODEL QUANTUM TEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR TEMATIK INTEGRATIF PESERTA DIDIK KELAS IV MII. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 123-127. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.873>
- Murni, I. S. (2013). Penggunaan model pembelajaran Quantum Teaching tipe TANDUR dalam peningkatan hasil belajar matematika di kelas IV SD Negeri Madurejo. *Jurnal Pendidikan*.
- Nara, S. &. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sapriya., dkk. (2006). *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saud, U. S. (2014). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.